

PEDOMAN SIGUTIWASKAT SAPI PADA SISTEM INTEGRASI PADI DAN TERNAK



**KERJASAMA
PEMERINTAH DAERAH PROPINSI SUMATERA UTARA**



dengan
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN SUMATERA UTARA
2005

PEDOMAN SIGUTIWASKAT SAPI PADA SISTEM INTEGRASI PADI DAN TERNAK

Darmawati Nazir

Khairiah

Aron Batubara

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara
Alamat : Jl. Jend. Besar A. H. Nasution No. 1 B Medan (20143)
Telepon/Fax : (061) 7870710 - 7861781 / (061) 7861020
E-mail : bptpsumut@litbang.deptan.go.id.



KERJASAMA
PEMERINTAH DAERAH PROPINSI SUMATERA UTARA
dengan
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN SUMATERA UTARA
2005



Sumber Dana : APBD T.A. 2005

KATA PENGANTAR

Berdasarkan pengalaman, pengembalian bantuan ternak yang diberikan Pemerintah kepada masyarakat kurang berjalan lancar disebabkan karena prosedur dan sistemnya yang belum tepat.

Hasil pengkajian BPTP Sumatera Utara pengembalian bantuan ternak domba bergulir “sigutiwaskat” berjalan lancar. Oleh sebab itu untuk menjamin kelancaran pengembalian bantuan ternak sapi SIPT diterapkan sistem perguliran “sigutiwaskat”.

Brosur Pedoman Sigutiwaskat Sapi Pada Sistem Integrasi Padi dan Ternak berisikan petunjuk atau tata cara perguliran sapi yang diawasi langsung oleh masyarakat. Brosur ini dapat dimanfaatkan oleh semua pihak yang berkepentingan dalam usaha peningkatan populasi ternak.

Kami sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk penyempurnaan brosur ini.

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak, khususnya kepada Bapak Gubernur Propinsi Sumatera Utara yang telah memberikan kepercayaan dan bantuan dana, sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan. Akhir kata kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga brosur ini dapat tersusun.

Medan, Desember 2005

Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
Sumatera Utara

Dr. Ir. M. Prama Yufdy, MSc

NIP: 080 079 755

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Pendahuluan	1
Teknologi PTT dan SIPT	2
Peningkatan Populasi Ternak	7
a. Pemberdayaan Kelompok tani	7
b. KKP Sebagai Modal Investasi	9
c. Usaha Ternak sapi	9
d. Pendapatan Usahatani Ternak Sapi	11
e. Pengembalian KKP Sebagai Modal Investasi	12
Bantuan Ternak Sistem Guliran	15
a. Jenis Sistem Guliran	15
b. Perguliran SIGUTIWASKAT Sapi	16
c. Prosedur Perguliran SIGUTIWASKAT	17
d. Contoh Surat Perjanjian	20
Sumber Acuan	24

PENDAHULUAN

Program peningkatan produksi padi sawah melalui intensifikasi dan ekstensifikasi telah berhasil meningkatkan produksi padi di Indonesia, bahkan sudah pernah swasembada pangan pada tahun 1984. Namun peningkatan produksi padi belum diiringi dengan peningkatan pendapatan petani secara optimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain:

1. Peningkatan biaya produksi tidak sebanding dengan peningkatan produktivitas/produksi cenderung terjadi pelandaian.
2. Semakin intensif usaha tani dilaksanakan, maka biaya produksi yang dikeluarkan semakin besar pula.
3. Harga gabah pada saat panen raya biasanya turun / rendah dibandingkan dengan penjualan sebelum atau sesudah panen raya. Akan tetapi petani tidak dapat menunda penjualan gabahnya, karena tidak punya modal untuk biaya panen dan membayar biaya saprodi yang dijanjikan dibayar setelah panen. Disamping itu petani tidak memiliki tempat penyimpanan gabah / lumbung padi dirumahnya untuk penyimpanan gabah.

Pelandaian peningkatan produktivitas / produksi padi sawah sejak sepuluh tahun terakhir menurut para pakar pertanian disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Kesuburan tanah semakin menurun akibat eksploitasi lapisan olah tanah secara intensif dan monoton yang telah berlangsung bertahun-tahun tanpa perbaikan kesuburan lahan melalui penggunaan bahan organik,
2. Kelangkaan tersedianya pupuk pada saat dibutuhkan petani.
3. Harga pupuk mahal sehingga petani tidak mampu membeli pupuk.
4. Banyak beredar pupuk alternatif dan pupuk palsu
5. Konversi usahatani padi menjadi usahatani lainnya yang lebih menguntungkan,.
6. Pengaruh iklim yang tidak menentu dan sebagainya.

Untuk mengatasi berbagai faktor yang menyebabkan pelandaian peningkatan produktivitas / produksi padi sawah, maka Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Badan Litbang Pertanian) mengintroduksi teknologi “ Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan Sistem Integrasi Padi dan Ternak (SIPT).

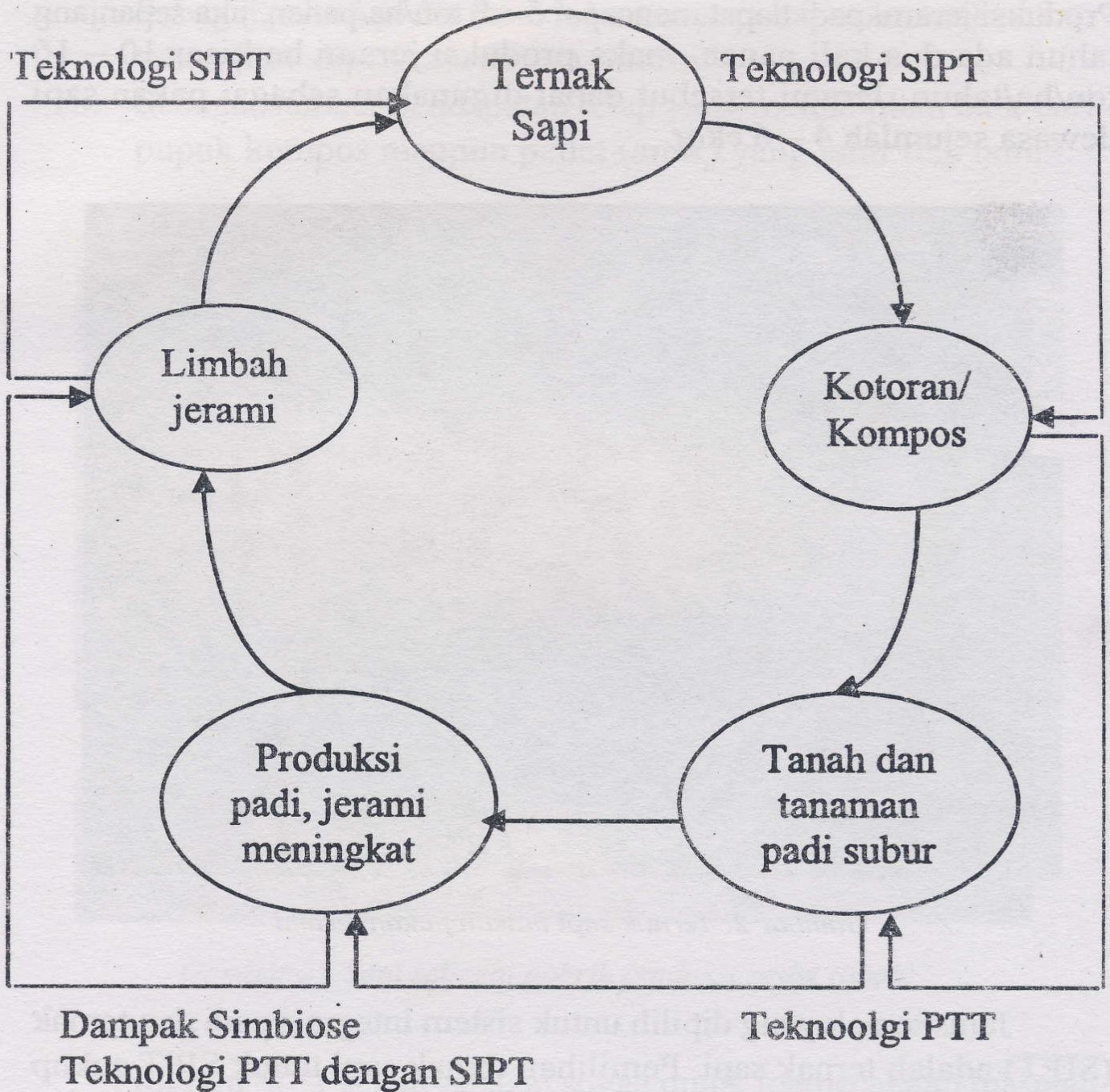
TEKNOLOGI PTT dan SIPT

Penerapan teknologi PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) pada padi sawah yang dikombinasikan dengan teknologi SIPT (Sistem Integrasi Padi dan Ternak) adalah merupakan dua teknologi simbiose mutualisme. Teknologi ini memberikan dampak positif terhadap kebersihan (sanitasi) lingkungan dari polusi limbah jerami dan kotoran ternak.

Melalui teknologi SIPT limbah jerami padi yang selama ini dibakar petani diolah menjadi pakan ternak sedangkan kotoran ternak beserta sisa pakannya diolah menjadi pupuk kompos. Salah satu komponen PTT adalah pemanfaatan pupuk kandang guna memperbaiki kesuburan tanah, sehingga pertumbuhan tanaman padi lebih subur, produktivitas dan produksi meningkat. Program Sistem Integrasi Padi dan Ternak (SIPT) merupakan solusi untuk mengatasi permasalahan petani terhadap kelangkaan ketersediaan pupuk kandang yang sulit diperoleh untuk menerapkan teknologi PTT guna memperbaiki kesuburan tanah.

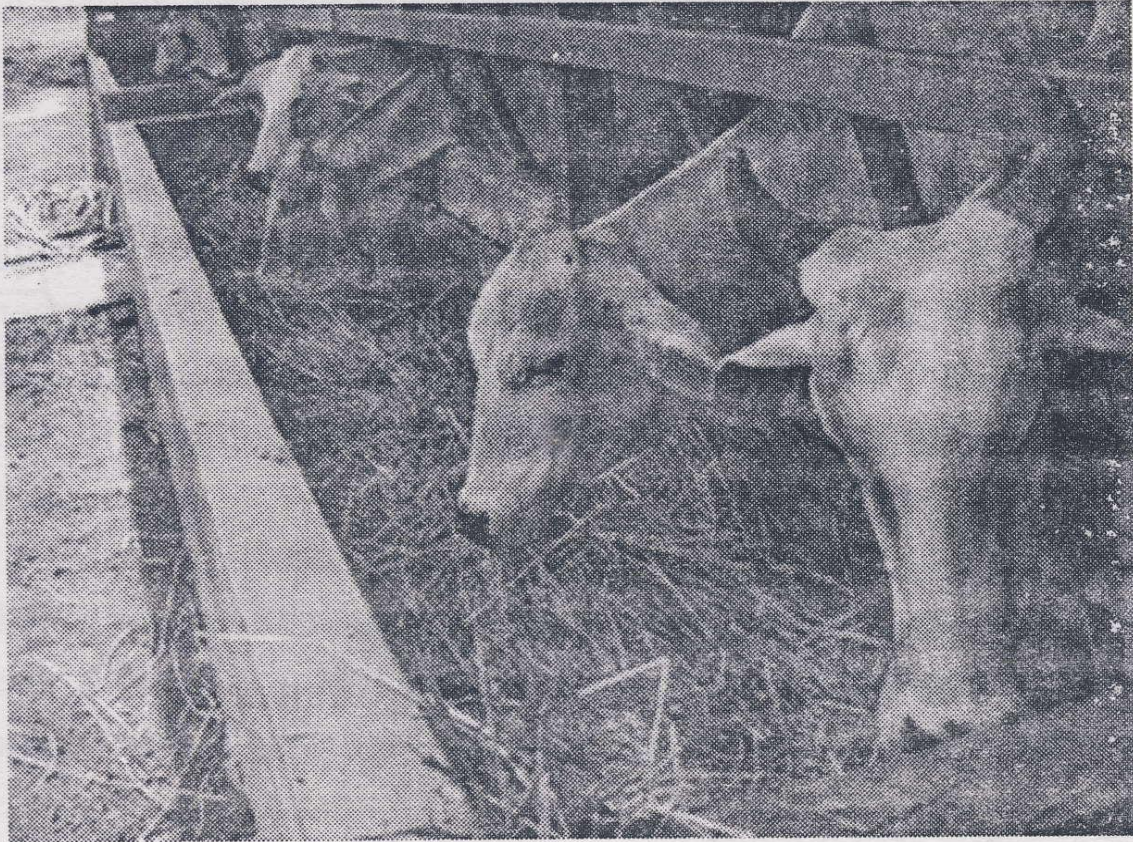
Kebiasaan petani untuk mengatasi permasalahan limbah jerami yang ditumpuk disawah hanya dengan cara membakarnya. Tetapi dengan adanya integrasi padi dan ternak, jerami dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Secara jelas ilustrasi siklus simbiose mutualisme teknologi PTT dengan SIPT dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1: Ilustrasi siklus simbiose mutualisme antara teknologi PTT dengan SIPT.

Produksi jerami padi dapat mencapai 5 – 8 ton/ha/panen, jika sepanjang tahun ada dua kali panen, maka produksi jerami berkisar 10 – 16 ton/ha/tahun. Jerami tersebut dapat digunakan sebagai pakan sapi dewasa sejumlah 4 – 6 ekor.



Gambar 2: Ternak sapi makan pakan jerami

Jenis ternak yang dipilih untuk sistem integrasi padi dan ternak (SIPT) adalah ternak sapi. Pemilihan ternak sapi untuk SIPT cukup beralasan antara lain karena:

- a. Ternak sapi mudah dalam pemeliharaan, tahan beberapa jam dibawah sinar matahari atau di ditempat yang kering dan tidak perlu dimandikan tiap hari seperti ternak kerbau.
- b. Sebagai pabrik kompos, karena dari 1 ekor sapi yang beratnya 350 kg dapat menghasilkan kotoran sebanyak 8-10 kg/hari atau menghasilkan > 4 kg pupuk kompos/ hari

- a. Sebagai pabrik pedet (anak), karena sapi dapat beranak setiap tahun jika dipelihara secara intensif
- b. Sebagai sumber pendapatan tetap yang menjanjikan baik dari pupuk kompos maupun pedet (anak) yang lahir tiap tahun.



Gambar 2: Sapi sebagai pabrik produksi pedet (anak)

Program SIPT selain sebagai solusi untuk memecahkan masalah petani, juga merupakan salah satu upaya untuk mempercepat peningkatan populasi ternak dan pendapatan petani. SIPT mempunyai keuntungan ganda yakni :

- (a) Sebagai pabrik produksi pupuk kompos, dan produksi pedet
- (b) Mengatasi masalah limbah jerami yang dimanfaatkan sebagai pakan ternak

- (a) Lingkungan pertanaman menjadi bersih, sehingga gangguan hama terhadap tanaman menjadi berkurang
- (b) Tersedianya pupuk alternatif yang setiap saat dibutuhkan dan mudah didapat dengan harga murah.
- (c) Usahatani lebih efisien, karena biaya pupuk berkurang, kesuburan tanah meningkat sehingga produksi juga meningkat.



Gambar 4: Pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk kompos

PENINGKATAN POPULASI TERNAK

a. Pemberdayaan Kelompok tani.

Salah satu komponen paket teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah dalam upaya peningkatan produktivitas dan produksi adalah penggunaan pupuk kandang. Ketersediaan pupuk kandang mutlak diperlukan, karena untuk memperbaiki kesuburan tanah, tekstur dan struktur tanah yang rusak akibat penggunaan pupuk an organik (kimia) dengan dosis tinggi dan telah berlangsung lama.

Untuk mengatasi permasalahan kelangkaan pupuk kandang dalam penerapan teknologi PTT, maka Pemerintah berupaya mengembangkan ternak sapi melalui program “Sistem Integrasi Padi dan Ternak (SIPT)”. Teknologi SIPT dengan Teknologi PTT merupakan teknologi simbiose mutualisme, dimana teknologi PTT menghasilkan limbah jerami padi, sedangkan pada teknologi SIPT jerami padi dijadikan sebagai pakan ternak sapi. Selanjutnya limbah sapi (kotoran sapi) diolah menjadi pupuk kompos untuk pemupukan tanaman padi sawah, sehingga meningkatkan kesuburan tanah dan tanaman serta produksi dan sekali gus peningkatan pendapatan petani

Upaya yang dilakukan Pemerintah untuk pengembangan populasi ternak sapi melalui SIPT adalah melalui pemberian bantuan ternak kepada kelompok tani dengan sistem gulir. Oleh sebab itu program peningkatan populasi ternak melalui pendekatan SIPT merupakan upaya percepatan pengembangan agribisnis pedesaan, dimana kelompok tani sebagai pelaku agribisnis dapat lebih diberdayakan.

Pemberdayaan kelompok tani sebagai pelaku agribisnis sapi di pedesaan, cukup beralasan dimana, petani sebagai pengusaha ternak sapi memiliki 2 pabrik yakni pabrik kompos dan pabrik pedet (anak sapi). Sebagai ilustrasi jika kelompok tani memiliki induk sapi 50 ekor yang dipelihara secara intensif di kandangkan, maka dalam jangka 3 tahun pemeliharaan, populasi sapi akan meningkat hampir 3 kali lipat atau 140 ekor dengan asumsi persentase kelahiran pedet dari 50 ekor sebanyak 90 % atau 45 ekor pedet / tahun. Untuk jelasnya analisis perkembangan populasi sapi selama 5 tahun dapat dilihat seperti pada tabel 1.

Tabel 1: Perkembangan populasi sapi produksi kompos selama 5 tahun dari 50 ekor induk. (2003 – 2007)

No	Status sapi	Populasi Sapi Tahun Pemeliharaan (ekor)				
		Agust. 2003 (I)	Jan.-Des 2004 (II)	Jan.-Des 2005 (III)	Jan.-Des 2006 (IV)	Jan.-Des 2007 (V)
1	Induk	50	50	50	50	50
2	Pedet lahir	-	45	45	45	45
3	Dara 1 tahun			22	22	22
4	Jantan 1 tahun			23	23	23
5	Dara 2 tahun				22	22
6	Jantan 2 tahun				23	23
7	Induk muda					22
8	Penjantan muda					23
		50	95	140	185	230
B.	Kompos yang dihasilkan (kg)	24.000	96.000	132.000	204.000	268.800

a. Kredit Ketahanan Pangan (KKP) Sebagai Modal Investasi Usaha Ternak Sapi.

KKP hanya diperuntukkan untuk investasi sapi potong, dengan pengembalian kredit maksimal 3 tahun dengan bunga 22 % per tahun dikurangi subsidi pemerintah (untuk tahap awal subsidi bunga ditetapkan sebesar 6 % per tahun), berarti bunga KKP adalah $22 \% - 6 \% = 16 \%$ per tahun. Jangka waktu KKP maksimal 3 tahun. Fasilitas KKP untuk modal kerja dan investasi tidak ada perpanjangan jangka waktu kredit. Apabila peminjam (debitur) tidak/belum mampu melunasi kreditnya pada saat jatuh tempo, maka pembayaran kredit selanjutnya dikenakan tingkat bunga komersial (tanpa subsidi) yakni 22 % pertahun. Jika seandainya KKP digunakan untuk usaha budidaya sapi, maka resiko pengembalian kredit akan terjadi penunggakan, karena anak sapi yang diharapkan untuk pengembalian kredit baru bisa dijual setelah umur 2 tahun (4 tahun pemeliharaan).

b. Usahatani Ternak Sapi

Perhitungan perkembangan penerimaan dan pengeluaran usaha tani ternak sapi dengan modal investasi dari KKP selama 5 tahun seperti diuraikan pada tabel 2

Tabel 2: Perkembangan Perkiraan Penerimaan Riil Pertahun Usahatani Ternak Sapi Melalui Kredit.

No	Jenis Penerimaan	Nilai Ril Penerimaan Setiap Tahun				
		Sept.- Des 2003	Jan – Des 2004	Jan – Des 2005	Jan – Des 2006	Jan – Des 2007
1.	Kredit Investasi	300.000.000				
2.	Kompos	6.000.000	24.000.000	33.000.000	51.000.000	67.200.000
Jumlah		306.000.000	69.000.000	213.000.000	456.000.000	630.000.000

Pengeluaran						
1	Biaya Keswan	1.250.000	4.750.000	7.000.000	9.250.000	11.500.000
2	IB	2.500.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000	3.600.000
3	Faktor resiko	5.000.000	7.000.000	10.000.000	14.000.000	14.000.000
4	Penyusutan kandang	4.200.000	4.200.000	4.200.000	4.200.000	4.200.000
5	Lain-lain	2.000.000	4.000.000	6.000.000	8.000.000	10.000.000
6	Sewa tanah	500.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000
7	Bunga modal	16.000.000	48.000.000	48.000.000	32.000.000	-
8	Cicilan kredit	33.333.333	100.000.000	100.000.000	66.666.667	-
Jumlah		64.783.333	171.450.000	178.700.000	137616.667	44.300.000

Catatan: 1) Harga Kompos Rp 250.-/kg
2) Harga Pedet Rp 500.000,-/ekor
2) Harga anak sapi umur 2 tahun Rp 5.000.000,-/ekor
3) Harga induk muda/penjatan muda (>2 tahun) Rp 5.000.000,-

Oleh karena jatuh tempo pelunasan kredit investasi KKP pada bulan Agustus 2006, maka untuk mengetahui keuntungan usaha ternak sapi dilakukan analisis usaha tani sebagai berikut:

A. Penerimaan kumulatif (Agust.2003 s/d Des. 2006)

- 1). Kredit investasi = Rp 300.000.000,-
- 2). Penjualan kompos = Rp 114.000.000,-
- 3). Perkiraan nilai 45 ekor
pedet @ Rp 500.000,- = Rp 22.500.000,-
- 4). Perkiraan nilai 45 ekor
anak 1 tahun @ Rp 3.000.000,- = Rp 135.000.000,-
- 5). Perkiraan nilai 45 ekor
anak 2 tahun @ Rp 5.000.000,- = Rp 225.000.000,-
- Jumlah Penerimaan = Rp 796.500.000,-

B. Pengeluaran kumulatif (Agust.2003 s/d Des. 2006)

1). Biaya keswan (tabel 2)	= Rp 22.250.000,-
2). Biaya IB (tabel 2)	= Rp 10.000.000,-
3). Faktor resiko (tabel 2)	= Rp 36.000.000,-
4). Penyusutan kandang (tabel 2) (daya tahan kandang 12 tahun)	= Rp 16.800.000,-
5). Pengeluaran lain-lain (tabel 2)	= Rp 20.000.000,-
6). Sewa Tanah (tabel 2)	= Rp 3.500.000,-
7). Bunga modal investasi KKP	= Rp 144.000.000,-
8). Pengembalian KKP	= Rp 300.000.000,-
Total Pengeluaran	= Rp 552.550.000,-

C. Pendapatan Usaha Tani Ternak Sapi

Pendapatan usaha tani ternak sapi dengan modal investasi dari KKP selama lebih 3 tahun pemeliharaan (Agus.2003 s/d Des 2006) adalah Rp 796.500.000 – Rp 552.550.000,- = Rp 243.950.000,- dengan B/c ratio 0,44 .

Hasil analisis usahatani pemeliharaan sapi hampir 4 tahun pemeliharaan menunjukkan bahwa usaha tani ternak sapi dengan modal investasi dari KKP masih menguntungkan. Keuntungan semakin besar diperoleh untuk tahun-tahun berikutnya, karena tidak ada lagi pengeluaran yang besar untuk pembayaran bunga pinjaman dan pengembalian kredit.

D. Pengembalian KKP sebagai modal investasi

Berdasarkan analisa usaha tani, pengembalian KKP dapat dilakukan sesuai dengan jatuh tempo, jika induk dan anak sapi semuanya dijual. Oleh karena KKP sebagai modal investasi usaha ternak sapi, maka untuk biaya operasional usaha tani, pengembalian bunga pinjaman dan pelunasan kredit diperoleh dari penjualan kompos dan anak umur 2 tahun.

Jumlah penerimaan riil dari penjualan kompos dan anak sapi umur 2 tahun setiap tahunnya seperti pada tabel 3.

Tabel 3 : Jumlah penerimaan riil dari penjualan kompos dan anak sapi umur 2 tahun.

No	Jenis Penerimaan	Nilai Riil Penerimaan Setiap Tahun				
		Sept.- Des 2003	Jan – Des 2004	Jan – Des 2005	Jan – Des 2006	Jan – Des 2007
	Dara 2 tahun	-	-	-	110.000.000	110.000.000
	Jantan 2 tahun	-	-	-	115.000.000	115.000.000
	Kompos	6.000.000	24.000.000	33.000.000	51.000.000	51.000.000
	Jumlah	6.000.000	24.000.000	33.000.000	276.000.000	276.000.000

Catatan: 1) Harga Kompos Rp 250.-/kg

2) Harga anak sapi umur 2 tahun Rp 5.000.000,-/ekor

Sedangkan besarnya biaya riil yang dikeluarkan untuk berbagai macam kebutuhan diasumsikan sebagai berikut:

- (a). Biaya kesehatan hewan Rp 50.000,-/ekor/tahun
- (b). Biaya IB Rp 50.000,-/ekor/tahun
- (c). Biaya lain-lain Rp 2 000.000 – Rp 8.000.000 per tahun
- (d). Sewa tanah Rp 1.000.000,- per tahun
- (e). Bunga modal investasi KKP 16 % per tahun sebelum jatuh tempo dan 22 % setelah jatuh tempo.

- E. Biaya faktor resiko dan penyusutan nilai kandang tidak diasumsikan tidak ada pengeluaran riil.

Untuk jelasnya perkiraan pengeluaran riil pertahun selama 5 (lima) tahun pemeliharaan seperti diuraikan pada tabel 4.

Tabel 4: Perkiraan Pengeluaran Riil Pertahun Selama 5 Tahun Pemeliharaan (2003 s/d 2007).

No	Satatus Sapi	Penerimaan Riel per tahun Pemelihraan				
		Agust. 2003 (I)	Jan-Des 2004 (II)	Jan – Des 2005 (III)	Jan –Des 2006 (IV)	Jan – Des 2007 (V)
1	Modal investasi*)	300.000.000	-	-	-	-
2	Biaya Keswan	1.250.000	4.750.000	7.000.000	9.250.000	9.250.000
3	IB	2.500.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000
5	Lain-lain	2.000.000	4.000.000	6.000.000	8.000.000	8.000.000
7	Sewa tanah	500.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000
8	Bunga modal	16.000.000	48.000.000	48.000.000	32.000.000	-
9.	Bunga tunggakan				22.000.000	40.205.000
9	Cicilan kredit	-	-	-	117.250.000	182.750.000
Jumlah		22.250.000	60.250.000	64.500.000	192.000.000	243.705.000

Catatan: *) = investasi untuk beli induk sapi dan pembuatan kandang

Berdasarkan perhitungan neraca pembukuan penerimaan riil dari penjualan kompos dan anak sapi dengan pengeluaran riil pemeliharaan sapi selama hampir 4 tahun pemeliharaan Agust. 2003 s/d Des.2006), ternyata kemampuan untuk pengembalian pinjaman ditambah bunga hanya bisa dibayar sebesar Rp 117.250.000,-.. Untuk jelasnya lihat tabel 5.

Tabel 5: Neraca penerimaan dan pengeluaran riil kumulatif Agustus 2003 s/d Desember 2006 Usahatani Sapi dengan modal dari KKP

Penerimaan	Pengeluaran
1. Jual kompos = Rp 114.000.000	1. Investasi KKP = Rp 300.000.000
2. Jual 45 ekor sapi Umur 2 tahun = Rp 225.000.000	2. Biaya Keswan = Rp 22.250.000
3. Pengembalian = Rp 117.250.000	3. IB = Rp 10.000.000
4. Tunggakan kredit = Rp 182.750.000	4. Sewa tanah = Rp 3.500.000
	5. Lain-lain = Rp 20.000.000
	6. Bunga modal 16 %/th Sep.03 s/d Agus.06 (36 bln) = Rp 144.000.000
	7. Bunga tunggakan 22 %/th (sept.06 s/d Des.06 = Rp 22.000.000
	8. Cicilan kredit = Rp 117.250.000
Jumlah = Rp 639.000.000	Jumlah = Rp 639.000.00

Pada tahun 2007 merupakan tahun pelunasan tunggakan KKP beserta bunganya. Bunga yang harus dibayarkan adalah sebesar 22 % x Rp 182.750.000,- (tunggakan) = Rp 40.205.000,- Untuk jelasnya lihat analisis neraca penerimaan dan pengeluaran penjualan kompos dan anak umur 2 tahun pada tabel 6.

Tabel 6: Neraca penerimaan dan pengeluaran ril Januari s/d Desember 2007 usahatani Sapi modal dari KKP

Penerimaan	Pengeluaran
1. Jual kompos = Rp 51.000.000	1. Tunggakan = Rp 182.750.000
2. Jual 45 ekor sapi Umur 2 tahun = Rp 225.000.000	2. Biaya Keswan = Rp 9.250.000
	3. IB = Rp 2.500.000
	4. Sewa tanah = Rp 1.000.000
	5. Lain-lain = Rp 8.000.000
	6. Bunga modal 22 %/th dari tunggakan (12 bln) = Rp 40.205.000
	7. Saldo = Rp 32.295.000
Jumlah = Rp 276.000.000	Jumlah = Rp 276.000.000

Setelah pelunasan tunggakan KKP tersebut, keuntungan yang diperoleh kelompok tani adalah senilai Rp 468.795.000, dengan rincian sebagai berikut:

1. Induk sapi 50 ekor @ Rp 5.000.000,-/ekor = Rp 250.000.000,
2. Pedet 45 ekor @ Rp 500.000,- = Rp 22.500.000,-
3. Anak sapi umur 1 tahun 45 ekor
@ Rp 3000.000,- = Rp 135.000.000,-
4. Hasil penjualan ternak dan kompos
setelah pelunasan tunggakan kredit = Rp 32.295.000,-
5. Nilai akhir kandang sistim penyusutan
tetap (umur kandang 12 tahun) = Rp 29.000.000,+
- Jumlah = Rp 468.795.000,-

BANTUAN TERNAK SISTEM GULIRAN

a. Jenis sistem perguliran

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan populasi ternak dalam pengadaan kecukupan pangan (protein) hewani. Bantuan Pemerintah untuk meningkatkan populasi ternak dilakukan dengan berbagai program seperti: IB, bantuan ternak dengan sistem bergulir, bantuan langsung masyarakat (BLM) dan sebagainya.

Sistem perguliran atau disebut juga dengan gaduhan, biasanya dilakukan petani dengan cara bagi hasil yakni separoh atau $\frac{1}{3}$ dari hasil. Akan tetapi Pemerintah mengembangkan sistem gulir ini dengan menetapkan jangka waktu 2, 3 atau 5 tahun. Untuk ternak sapi jangka waktu 3 tahun, biasanya petani pengelola mengembalikan 1 ekor sapi sesuai dengan perjanjian. Jika perjanjiannya 5 tahun, maka petani pengelola berkewajiban mengembalikan sapi sebanyak 2 ekor sesuai persyaratan perjanjian.

Bantuan pemerintah kepada petani peternak untuk peningkatan populasi ternak melalui sistem perguliran kurang berjalan sebagaimana yang diharapkan. Kadang-kadang perguliran terhenti begitu saja sampai pada 1 (satu) atau 2 (dua) kali bergulir dan selanjutnya tidak jelas lagi, karena kurang dilakukan monitoring.

Kesalahan ini tidak saja dari pihak petani sebagai penerima guliran, akan tetapi juga pihak pemberi guliran (pemerintah) yang tidak melakukan pemantauan ketat dan sistem yang diterapkan kurang jelas. Akibatnya perguliran tidak berjalan sebagaimana diharapkan. Kadang-kadang petani sudah mengembalikan kepada Pemerintah tetapi kelanjutannya tidak jelas, sehingga petani yang sudah menggulirkan merasa bahwa ternak yang ia terima tidak mutlak dikembalikan.

Berdasarkan hal tersebut pada tahun 2001 dilakukan kegiatan “Pengkajian Pemberdayaan Kelembagaan Pertanian Berperspektif SAGA”. Pemberdayaan Kelembagaan Pertanian tersebut menggunakan domba dengan sistem tunggu bergulir sebagai sarana untuk pemberdayaan dan menciptakan pengawasan langsung dari masyarakat lokasi yang bersangkutan atau disebut “*Pengawasan Melekat*”. Pengawasan melekat tersebut dilakukan oleh 3 orang, sehingga dikenal dengan sistem gulir tiga pengawas melekat selanjutnya disebut “SIGUTIWASKAT”

b. Perguliran SIGUTIWASKAT Sapi

SIGUTIWASKAT diadopsi / diterapkan untuk perguliran sapi pada “Pengkajian Sistem Integrasi Padi dan Ternak (SIPT) Alasan”.

Pemilihan cara / metoda perguliran sapi SIGUTIWASKAT pada SIPT berdasarkan atas keberhasilan pelaksanaan sistem ini pada ternak domba di Kabupaten Langkat.

Pengertian kata sigutiwaskat merupakan rangkaian suku kata yang berasal dari beberapa kata yakni : SI= Sistem, GU = gulir, TI = tiga, WAS = pengawasan, KAT = melekat, Sistem gulir tiga pengawasan melekat selanjutnya disebut “SIGUTIWASKAT”. Pengertian. tiga pengawasan melekat pada sistem ini adalah 3 (tiga) orang saksi yang turut menanda-tangani surat perjanjian waktu serah terima sapi dari pihak I kepada pihak ke II.

Saksi pertama: adalah petani calon penerima guliran berikutnya, yang selalu mengawasi perkembangan sapi yang akan digulirkan, sebaliknya petani yang sudah menggulirkan kepada petani berikutnya juga bertanggung jawab mengawasi pergulirannya bersama-sama dengan petani calon penerima guliran selanjutnya. Sehingga tercipta “*pengawasan yang melekat dari petani untuk petani (petani mengawasi petani)*”.

Saksi kedua: adalah Kepala Desa sebagai penguasa tunggal di Desanya yang turut bertanggung jawab dan berkewajiban membina warganya serta mengawasi proses perguliran .

Saksi ketiga: adalah Kepala Dinas Kabupaten yang menangani peternakan sebagai penanggung jawab program pengembangan ternak didaerahnya sekaligus merupakan perpanjangan tangan Menteri Pertanian di Kabupaten..

c. Prosedur perguliran sigutiwaskat

Untuk kelancaran pelaksanaan perguliran, maka prosedur untuk memilih kelompoktani sebagai calon penerima guliran dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan PRA untuk mengidentifikasi potensi, kendala dan peluang sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang tersedia secara teknis, sosial dan ekonomi Desa lokasi **kelompok calon penerima guliran sigutiwaskat..**

2. Melakukan seleksi kelompok tani yang memenuhi kriteria persyaratan penerima guliran sigutiswaskat.
Membuat kesepakatan kesepakatan bersama dengan kelompok tani terpilih calon penerima guliran sigutiwaskat tentang : Penerapan teknologi PTT, SIPT, jangka waktu jatuh tempo pelaksanaan perguliran, sanksi-sanksi jika ada resiko kegagalan pemeliharaan ternak guliran akibat kelalaian penerima guliran. Hasil kesepakatan tersebut ditulis dalam bentuk surat perjanjian yang mengikat kedua belah pihak (penggulir dan penerima guliran).
3. Surat perjanjian dibuat dalam rangkap 5, dimana salah satu lembarnya bermaterai Rp. 6.000,-, masing-masing rangkap mempunyai kekuatan hukum yang sama.
4. Surat perjanjian ditanda-tangani oleh kedua belah pihak, dimana pihak pertama disebut pemberi guliran dan pihak kedua disebut penerima guliran serta 3 orang saksi yakni: petani calon penerima berikutnya, Kepala Desa yang bersangkutan dan Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten yang bersangkutan.
5. Sebelum surat perjanjian perguliran sgutiwaskat ditanda-tangani oleh yang bersangkutan, surat perjanjian tersebut dibacakan terlebih dahulu dan diminta tanggapannya. Jika kedua belah pihak dan 3 orang saksi telah setuju, baru dilaksanakan penanda-tanganan surat perjanjian.
6. Surat perjanjian yang sudah ditanda-tangani oleh kedua belah pihak dan 3 orang saksi tersebut didistribusikan dengan rincian sebagai berikut: 1 lembar surat perjanjian bermaterai asli diserahkan kepada penggulir, sedangkan 4 lembar lagi masing-masing diserahkan kepada penerima guliran dan 3 orang saksi penerima guliran. kepada penggulir.

Untuk jelasnya contoh surat perjanjian perguliran sigutiwaskat dapat dilihat pada surat perjanjian terlampir.

Contoh: Surat Perjanjian

SURAT PERJANJIAN KERJASAMA PERGULIRAN TERNAK SAPI SIGUTIWASKAT DI KECAMATAN PERBAUNGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI PROPINSI SUMATERA UTARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Dr. Ir. Prama Yufdy MSc
- Umur : 46 tahun
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Kepala BPTP Sumatera Utara
- Agama : Islam
- Alamat : BPTP Sumatera Utara, Jln. A.H. Nasution
No .I B, Telp: 061-7870710

Selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA** sebagai penggulir

2. Nama : G.S. Dihardjo
- Umur : 76 tahun
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Pekerjaan : Tani
- Agama : Islam
- Alamat : Dusun Pala, Desa Melati II, Kecamatan
Perbaungan, Kabupaten Sedang Bedagai

Selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA** sebagai penerima guliran
Pada hari ini tanggal dua puluh sembilan bulan Desember tahun dua ribu
lima menetapkan perjanjian sebagai berikut:

Pasal 1

1. **PIHAK PERTAMA** menyerahkan kepada **PIHAK KEDUA** ternak sapi betina persilangan sebanyak 1 (satu) ekor yang telah siap kawin, yang merupakan ternak pengkajian perguliran dari “Pengkajian Pengembangan Sistem Integrasi Padi dan Ternak Sapi di Sumatera Utara, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara”. Selanjutnya ternak tersebut “Ternak Gaduhan SIGUTIWASKAT”.
2. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban memonitor perkembangan dan permasalahan teknis yang dihadapi dalam pengelolaan ternak gaduhan kepada pembinanya dalam hal ini adalah **Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Serdang Bedagai** untuk selanjutnya diteruskan ke **Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Utara**
3. **PIHAK PERTAMA** terhitung sejak penanda-tanganan Surat Perjanjian ini berkewajiban memberikan bimbingan teknis pemeliharaan ternak sapi kepada **PIHAK KEDUA** dan memonitor perkembangan ternak sapi setiap bulannya sampai ternak sapi tersebut siap digulirkan kembali kepada penerima perguliran berikutnya.

Pasal 2

PIHAK KEDUA mempunyai kewajiban:

1. Memelihara ternak dengan baik dan menerapkan teknologi PTT dan SIPT yang dianjurkan.
2. Membangun kandang ternak sesuai dengan petunjuk teknis yang diberikan

3. Mengganti ternak yang mati/hilang menurut penilaian **PIHAK PERTAMA** disebabkan kelalaian atau kesengajaan **PIHAK KEDUA**, akan tetapi terhadap kematian / kehilangan ternak yang menurut penilaian **PIHAK PERTAMA** bukan karena kelalaian **PIHAK KEDUA**, maka **PIHAK KEDUA** bebas dari tanggung jawab mengganti ternak tersebut.
4. Menyerahkan keturunan ternak gaduhan sejumlah ternak yang diterima seperti pada pasal 1 ayat I dalam jangka waktu 3 (tiga) tahun terhitung sejak **PIHAK KEDUA** menerima ternak gaduhan untuk digulirkan kepada petani bernama **Remi** dengan alamat Dusun Pala Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.
5. Melakukan pencatatan data produksi (pertambahan bobot badan, tanggal lahir, bobot lahir, jumlah anak sekelahiran dan kondisi anak waktu lahir) serta data pengeluaran dan penerimaan dalam pemeliharaan ternak sapi

Pasal 3

Selama masa perjanjian, **PIHAK KEDUA** tidak berhak menjual, menggadaikan, memindah tangankan atau memindahkan ternak gaduhan ke lokasi lain.

Pasal 4

Apabila **PIHAK KEDUA** telah melunasi pengembalian ternak sesuai dengan pasal 2 ayat 4, **PIHAK KEDUA** penuh atas ternak gaduhan yang diterima serta turunannya.

Pasal 5

Jika **PIHAK KEDUA** tidak memenuhi persyaratan sesuai pasal tersebut di atas, **PIHAK PERTAMA** berhak menarik ternak dan selanjutnya diserahkan kepada petani lain yang berhak.

Pasal 6

Apabila **PIHAK KEDUA** meninggal dunia sebelum kewajiban pengembalian ternak dipenuhi, maka surat perjanjian ini berlaku atas penerima ahli waris **PIHAK KEDUA**

Pasal 7

Surat perjanjian ini berlaku untuk jangka waktu 3 (tiga) tahun terhitung sejak penanda-tanganan dan dapat diperpanjang bila dianggap perlu atas persetujuan kedua belah pihak

Pasal 8

Apabila terjadi perselisihan tentang pelaksanaan surat perjanjian ini, kedua belah pihak sepakat menyelesaikannya secara musyawarah; jika perselisihan tersebut tidak dapat diselesaikan secara musyawarah, maka kedua belah pihak menyelesaikannya melalui Pengadilan Negeri setempat.

Pasal 9

Surat perjanjian ini bersifat mengikat kedua belah pihak, dibuat dalam dalam rangkap 5 (lima), salah satu diantaranya bermaterai asli, dimana kelima surat tersebut mempunyai kekuatan hukum yang sama

PIHAK KEDUA
Penerima Guliran

G. S. Dihadjo

PIHAK PERTAMA
Penggulir

Dr. Ir. M. Prama Yufdy, MSc
NIP: 080 079 755

SAKSI_SAKSI

Kepala Dinas
Pertanian dan Peternakan
Kabupaten Serdang Bedagai

Kepala Desa
Melati II

Calon Kooperator,

Ir. Mega Hadi
NIP: 400 040 476

Marsudi

Remi

SUMBER ACUAN

- Nazir, Darmawati. 2003. Pemberdayaan Petani Berperspektif SAGA dengan Perguliran Domba Sigutiwaskat. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Spesifik Lokasi Mendukung Ketahanan Pangan dan agribisnis Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Dalam Era Globalisasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Elieser Simon. 2003. Analisis Ekonomi Nilai Pengembalian Kredit Pola Kemitraan Usaha Pengembangan Ternak Domba. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Spesifik Lokasi Mendukung Ketahanan Pangan dan agribisnis Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Dalam Era Globalisasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Sembiring, Tuah , Zulkifli Zaini dan Hasil Sembiring. 2003. Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Lubuk Bayas Kabupaten Deli Serdang. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Spesifik Lokasi Mendukung Ketahanan Pangan dan agribisnis Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani Dalam Era Globalisasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
- Sekretariat Satuan Pembina Bimas Propinsi Sumatera Utara. 2000. Petunjuk Pelaksanaan Kredit Ketahanan Pangan (KKP) di Sumatera Utara.

Menyampaikan 2007. Penelitian yang telah dipaparkan pada forum ini adalah tentang peran teknologi dalam pembangunan ekonomi. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi. Hal ini juga menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu dalam mengurangi biaya produksi dan meningkatkan kualitas produk. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memahami peran teknologi dalam pembangunan ekonomi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu dalam meningkatkan daya saing suatu negara. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan infrastruktur. Dengan demikian, teknologi dapat membantu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu dalam meningkatkan keberlanjutan lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan efisiensi penggunaan energi dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memahami peran teknologi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian, teknologi dapat membantu dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu dalam meningkatkan transparansi pemerintahan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi pemerintahan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memahami peran teknologi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

